

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi adalah kondisi paling umum terjadi dibandingkan dengan masalah kesehatan yang lain dan merupakan salah satu faktor resiko dari penyakit kardiovaskular (Porth, 2011). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik yaitu lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada 2 kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan istirahat atau tenang. Tekanan darah sistolik adalah tekanan darah yang terjadi saat jantung berkontraksi dan memompa darah keluar dari pembuluh arteri sedangkan pada tekanan darah diastolik merupakan tekanan darah yang terjadi pada saat jantung relaksasi dan mengisi darah kembali. Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko yang berpotensi menimbulkan penyakit jantung dan pembuluh darah. Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering tidak menunjukkan gejala bagi penderita sehingga baru disadari setelah adanya gangguan pada organ seperti organ jantung, otak dan ginjal (Fadhli, 2018). Secara global WHO memperkirakan penyakit tidak menular menyebabkan sekitar 60% kematian dan 43% kesakitan di seluruh dunia. Perubahan pola struktur masyarakat dari agraris ke industri dan perubahan gaya hidup, sosial ekonomi masyarakat diduga sebagai suatu hal yang melatarbelakangi meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular, sehingga angka kejadian penyakit tidak menular semakin bervariasi

dalam transisi epidemiologi. Salah satu penyakit yang termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular tersebut yaitu hipertensi (WHO, 2015).

Beberapa penelitian melaporkan bahwa hipertensi yang tidak di kontrol dengan baik memberikan peluang tujuh kali lebih besar menyebabkan stroke, enam kali lebih besar *congestive heart failure*, dan tiga kali lebih besar serangan jantung. Hipertensi pada pria dan wanita memiliki prevalensi yang sama. Prevalensi dapat meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan pada orang dewasa tua atau lansia, prevalensi orang dewasa tertinggi adalah pada orang dewasa hitam non-Hispanik (Nwankwo, dkk 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan *The International Society of Hypertension* (ISH)(2003), saat ini terdapat 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta diantaranya, meninggal dunia setiap tahunnya. WHO mencatat terdapat satu milyar orang didunia menderita hipertensi, dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah-sedang. Prevalensi hipertensi akan terus meningkat tajam, diprediksi pada tahun 2025 nanti, sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi. Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta orang setiap tahun, 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara, yang sepertiga populasinya menderita hipertensi (Ekarini dkk, 2019).

Menurut Kemenkes RI (2018) hipertensi menjadi peringkat pertama pada jenis penyakit tidak menular dengan jumlah kasus mencapai 185.857. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus baru penyakit tidak menular (PTM),

jumlah kasus baru PTM yang dilaporkan secara keseluruhan pada tahun 2021 adalah 4.262.517 kasus. Penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan, yaitu sebesar 76,5%. Sedangkan urutan kedua terbanyak adalah diabetes mellitus sebesar 10,7%. Dua penyakit tersebut menjadi prioritas utama pengendalian PTM di Jawa Tengah. Jika hipertensi dan diabetes mellitus tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan PTM lanjutan seperti jantung, stroke, gagal ginjal, dan sebagainya. Pengendalian PTM dapat dilakukan dengan intervensi yang tepat pada setiap sasaran/kelompok populasi tertentu sehingga peningkatan kasus baru PTM dapat ditekan. Berdasarkan Riskedas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk di provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (34,83%). Prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi (38,11%) dibanding dengan pedesaan (37,01%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur.

Menurut Dinas kesehatan Surakarta, kasus yang ditemukan pada tahun 2020 dari laporan Puskesmas sebanyak 26.870 kasus. Telah terjadi penurunan jika dibandingkan dengan jumlah kasus tahun 2019 sebanyak 41.871 kasus. Penemuan kasus hipertensi menurun dikarenakan kurang optimalnya upaya penemuan kasus melalui pelayanan kesehatan dalam gedung maupun di luar gedung (Dinkes Surakarta, 2020).

Berbagai macam obat antihipertensi, yaitu: alpha blockers, beta bloker, ACE inhibitor, diuretik, dan vasodilator. Tahap penggunaan obat antihipertensi yang direkomendasikan WHO yaitu monoterapi dengan salah satu dari golongan obat diuretik, beta bloker, ACE inhibitor, calcium chanel bloker dan alpha bloker. Kelima golongan obat tersebut terpilih sebagai obat antihipertensi tahap pertama, karena tidak banyak menimbulkan efek samping yang mengganggu dan tidak menimbulkan toleransi pada pemberian jangka panjang, sehingga dapat digunakan sebagai monoterapi (Soraya, 2018).

Penelitian Kristanti (2015) tentang efektivitas dan efek samping penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Kalirungkut Surabaya menunjukkan bahwa penggunaan HCT hanya 1 pasien (9%) yang mencapai target terapi tekanan darah, sedangkan 10 pasien (91%) sisanya tidak mencapai target terapi tekanan darah yang berarti efektifitas yang dihasilkan rendah. Pada penggunaan kaptopril 10 pasien (91%) berhasil mencapai target terapi tekanan darah, dan hanya 1 pasien (9%) yang tidak berhasil. Pada penggunaan amlodipin semua pasien berjumlah 11 (100%) berhasil mencapai target terapi tekanan darah. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa HCT berbeda efektifnya dengan kaptopril dan amlodipin, tetapi efektivitas kaptopril dan amlodipin sama.

Perkembangan penyakit hipertensi dapat ditekan tidak hanya dengan pengobatan/kuratif tetapi juga dengan tindakan preventif. Menurut informasi yang didapatkan, bahwa penyakit tidak menular seperti hipertensi merupakan

penyakit yang kebanyakan kasus pasiennya meninggal setiap tahunnya. Seiring dengan peningkatan kasus kematian hipertensi maka penggunaan obat yang rasional oleh pasien hipertensi merupakan salah satu elemen penting dalam tercapainya kualitas kesehatan. Efektivitas penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada penderita hipertensi. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi (Tutoli dkk, 2021).

Penyakit hipertensi dipilih menjadi topik karena hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) dengan jumlah tertinggi yang banyak di jumpai di Indonesia pemilihan Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta karena merupakan salah satu Instalasi Rawat Inap untuk penyakit dalam yang memungkinkan pasien hipertensi dengan penyakit komplikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Inap RSUP Surakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- a. Bagaimana profil penggunaan obat antihipertensi yang diberikan pada pasien hipertensi di Instalasi rawat inap RSUP Surakarta tahun 2022?
- b. Bagaimana efektivitas pengobatan pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap RSUP Surakarta tahun 2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Pengobatan Pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUP Surakarta. Tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantara lain :

- a. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau masukan kepada apoteker, dokter, dan tenaga kesehatan di RSUP Surakarta dalam memilih obat-obatan yang efektif untuk pasien hipertensi.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan obat antihipertensi sehingga dapat diterapkan pada lingkungan kerja.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dan juga sebagai informasi dan referensi pembelajaran.

